

Hakikat Sociolinguistik

Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim



PENDAHULUAN

Modul *Hakikat Sociolinguistik* ini membahas tiga topik. Topik **pertama** menyajikan perian landasan kerja dan pemerian sociolinguistik. Topik kedua menyajikan perian perbedaan antara sociolinguistik dengan linguistik. Adapun topik ketiga menyajikan perian dimensi-dimensi sociolinguistik.

Sajian topik pertama memerikan dua perangkat asumsi kajian bahasa pada umumnya dan asumsi kajian bahasa dalam sociolinguistik pada khususnya. Asumsi kajian bahasa yang terakhir inilah yang dapat Anda manfaatkan sebagai landasan kerja untuk menjelaskan bahasa sebagai objek, cara pemerian, dan kontribusi hasil kajian sociolinguistik. Sajian topik **kedua** merupakan lanjutan topik pertama. Perian topik kedua ini meliputi dua kontroversi antara linguistik dan sociolinguistik, serta tolok ukur perbedaan antara keduanya. Selanjutnya, sajian topik **ketiga** meliputi dimensi bahasa dalam masyarakat dan tujuh dimensi dalam sociolinguistik.

Setelah mempelajari modul ini, secara **umum** Anda diharapkan dapat menjelaskan hakikat sociolinguistik dan secara **khusus** Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. landasan kerja dan pemerian sociolinguistik;
2. perbedaan antara sociolinguistik dengan linguistik, dan
3. dimensi-dimensi sociolinguistik.

Dengan ketiga topik modul ini Anda akan memperoleh pemahaman awal tentang paradigma baru dalam kajian bahasa baik dalam linguistik pada umumnya maupun sociolinguistik pada khususnya. Paradigma yang dimaksud adalah pendekatan dan cara pemerian kajian bahasa. Dengan paradigma baru kajian bahasa, Anda dapat menarik batas antara kajian linguistik dengan sociolinguistik, dan antara kajian mikrolinguistik dengan makrolinguistik, serta antarkajian makrolinguistik sendiri.

Selamat belajar !

KEGIATAN BELAJAR 1

Landasan Kerja dan Pemerian dalam Sociolinguistik

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa “bahasa” merupakan primadona para ilmuwan untuk mengkaji keberadaannya, bahkan tidak jarang di antara mereka telah menghasilkan teori-teori yang menjelaskan kegunaan bahasa. Dengan perbedaan latar belakang bidang ilmu yang mereka kaji, tidaklah heran bila terdapat sejumlah jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan: “Apakah **bahasa** itu?”. Bagi filosof, bahasa dipandang sebagai alat berfikir; bagi sosiolog, bahasa itu adalah **bentuk tingkah laku**; bagi psikolog, bahasa itu merupakan **jendela** yang dapat dilalui untuk memandangi kegiatan hati; bagi pakar logika, bahasa mungkin merupakan **hitungan**; bagi insinyur, bahasa merupakan **serentetan peristiwa alam**; sedangkan bagi pakar statistik, bahasa merupakan **pemilihan dengan kehendak dan kesempatan**; dan bagi linguist, bahasa adalah **sistem tanda bunyi yang arbitrer**. Begitulah kenyataannya pemahaman atau pengertian konsep bahasa jika Anda amati secara cermat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan berikutnya yang harus Anda jawab adalah “Mengapa manusia mempelajari bahasa?”. Berbagai contoh alasan dapat Anda cermati, bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang: (1) cara kerja otak, misalnya cara belajar bahasa dan gangguan berbahasa anak yang terjadi dalam belahan (hemisfir) otak belakang anak, sebagaimana kajian psikolinguist; (2) cara belajar dan mengajarkan berbagai bahasa yang lazim menjadi kajian linguist terapan; (3) hubungan antara makna dan persepsi, seperti yang dikaji oleh para filosof bahasa; (4) peran bahasa dalam berbagai budaya, yang menjadi bahan kajian antropolinguist; (5) gaya bahasa dalam sastra, bagi pakar stilistika bahasa; (6) varietas bahasa dalam masyarakat, yang menjadi pusat perhatian sosiolinguist.

Pengkajian terhadap landasan kerja dan pemerian dalam sociolinguistik berikut ini tidak terlepas dari cara pandang para linguist terhadap bahasa sebagai objek kajian mereka. Ada dua cara pandang para linguist dalam mengkaji bahasa yang dipakai sebagai landasan kerja dan pemerian bahasa sebagai objek kajian mereka. Kedua cara pandang para linguist itu dapat diperiksa dalam perian berikut.

A. LANDASAN KERJA

Anda telah mempelajari dan memahami bahwa bahasa telah dikaji dengan berbagai disiplin baik bersifat disipliner (unidisipliner) maupun interdisipliner (multidisipliner). Dalam pembedangan linguistik, sifat kajian pertama cenderung digolongkan dalam kajian mikrolinguistik, yaitu bidang linguistik yang mempelajari sistem internal bahasa atau struktur bahasa; sedangkan sifat kajian kedua cenderung digolongkan dalam kajian makrolinguistik, yaitu bidang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor eksternal bahasa, termasuk didalamnya bidang disipliner dan terapan.

Sehubungan dengan sifat kajian bahasa itu, Anda tentu telah menjumpai kajian bahasa yang semata-mata memperhatikan struktur bahasa sebagai kode, yaitu lambang yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Ada kajian bahasa yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan individu. Ada kajian bahasa yang memfokuskan analisis bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Demikian juga, ada kajian bahasa yang mengutamakan telaah bahasa sebagai gejala sosial, dan demikian seterusnya. Sifat interdisipliner kajian bahasa berkembang sesuai dengan sifat dinamika ilmu tersebut. Kedua sifat kajian bahasa itu dilandasi oleh asumsi para linguis dalam memandang hakikat bahasa sebagai objek kajian mereka. Kedua asumsi itu dapat diperikan sebagai berikut.

B. DUA PERANGKAT ASUMSI KAJIAN BAHASA

Linguistik modern menyatakan bahwa bahasa pada hakikatnya sebuah sistem tanda-tanda yang diwujudkan dalam ujaran para pemakai bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan ini bahasa memiliki dua perangkat, perangkat pertama adalah perangkat sistem yang abstrak dan seragam bagi semua pemakai bahasa, sedangkan perangkat yang kedua adalah perangkat konteks yang konkret dan beragam pada setiap pemakai bahasa. Berdasar pada pemikiran Saussure, perangkat pertama disebut *langue* dan perangkat kedua disebut *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara anggota suatu masyarakat, dan bersifat abstrak; sedangkan *parole* adalah pemakaian bahasa atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat, dan

bersifat konkret karena *parole* merupakan realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang lain.

Berdasar pada dua perangkat bahasa itu, ada dua asumsi dasar yang melandasi kajian bahasa. Kedua asumsi yang dimaksud adalah:

- ♦ *Pertama*, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang dapat membentuk tata bahasanya, dan
- ♦ *Kedua*, bahasa dipandang sebagai perangkat tingkah laku yang telah ditransmisikan secara kultural atau dipakai oleh sekelompok individu.

Linguis yang menerima asumsi pertama cenderung mengkaji secara khusus komponen kode dan berupaya memerikan proses kombinasi perangkat simbol yang cocok untuk menciptakan pesan (*massage*). Linguis yang tergolong pendukung asumsi pertama ini cenderung mengkaji perihal yang sejajar dengan teori komunikasi dan logika simbol sebagai suatu sistem yang tanpa mengindahkan penggunaan sistem bahasa dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya dipakai oleh manusia. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa asumsi linguis pertama ini menarik batas dominasi penggunaan sistem bahasa sebagai kajian linguistik, sosiologi, psikologi ataupun antropologi sebagai disiplin kajian yang berbeda. Linguis yang menerima asumsi kedua cenderung berupaya mengkorelasikan bentuk-bentuk kode itu dengan fungsi kode itu dalam pemakaian kode yang sebenarnya. Kajian linguis pendukung asumsi ini (kedua) berupaya mencari kesejajaran dan mengkorelasikan temuan-temuannya dengan hasil kerja sosiolog, psikolog, dan antropolog.

Temuan hasil kerja linguis yang berpegang teguh pada asumsi pertama adalah sistem atau struktur bahasa tertentu (fon dan fonem, morf dan morfem, serta frasa, klausa, dan kalimat) cenderung bersifat disipliner, sedangkan hasil kerja linguis yang berpegang teguh pada asumsi kedua cenderung bersifat interdisipliner. Temuan linguis pertama cenderung dimasukkan dalam bidang kajian linguistik, sedangkan temuan linguis kedua cenderung dimasukkan dalam bidang kajian sosiolinguistik.

Kajian interdisipliner bahasa diilhami oleh pemikiran linguis awal Abad XX antara lain sarjana Amerika yang bernama Franz Boas dan sarjana Swiss yang bernama Ferdinand de Saussure. Awal karir akademik Franz Boas dimulai dari ilmu fisika dan geografi, kemudian yang mengantarkannya dalam ilmu antropologi. Pemikiran Franz Boas dalam mengkaji bahasa

diorientasikannya pada minat akademik yang terakhir, yaitu antropologi. Sebagian besar pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat relativisme. Menurut Boas tidak ada bahasa yang ideal, bahasa manusia selalu berubah, bersifat arbitrer, dan irrasional. Ujaran bahasa dipandang sebagai aktivitas manusia yang mendasar dan terpadu dalam suatu kebudayaan tertentu. Selanjutnya pemikiran Saussure menganggap bahasa sebagai benda yang terlepas dari pemakaian penuturnya karena bahasa hanya dipandang sebagai warisan dan bukan ciptaan manusia. Jadi, bahasa adalah fakta sosial yang terlepas dari perkembangan historisnya dan dapat dipelajari secara terpisah dari perilaku penuturnya. Berdasarkan hal tersebut, bahasa dibedakan atas *langue* dan *parole*. *Langue* dipandang sebagai perangkat sistemik, yaitu sebagai sistem yang abstrak dan seragam bagi semua penutur bahasa; sedangkan *parole* dipandang sebagai perangkat kontekstual yang kongkret dan beragam pada setiap individu penutur bahasa sebelumnya. *Parole* adalah perwujudan dari *langue* sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pemikiran kedua linguis itu (Boas dan Saussure) merupakan embrio yang mengilhami hadirnya sosiolinguistik. Bahasa bukan saja dapat diamati dari *langue* tetapi juga dari *parole*. *Parole* lebih bersifat dinamis jika dihubungkan konteks sosial budaya dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, meskipun bahasa bagian hasil budaya yang cenderung bersifat statis, ia merupakan lambang yang mengacu pada komponen semantik berkaitan dengan gejala-gejala yang terjadi di dalam ataupun di luar manusia. Namun demikian, bahasa dapat juga dipandang sebagai bagian sistem tingkah laku. Bahasa merupakan cermin kepribadian pemakainya yang terbentuk oleh sistem-sistem sosial dan budayanya. Bahasa merupakan pranata sosial yang mengandung norma-norma sosial yang diakui dan menjadi pedoman oleh semua atau sebagian besar anggota pemakainya dalam masyarakat. Sehubungan dengan pandangan itu, bahasa cenderung bersifat dinamis mengikuti dinamika interaksi sosial dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, hakikat bahasa yang sebenarnya bukan hanya sebagai bentuk, baik bentuk isi maupun bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai substansi baik sebagai substansi isi maupun substansi ekspresi, secara utuh dan terpadu. Bahasa merupakan suatu bentuk tingkah laku sosial yang selain digunakan untuk berkomunikasi juga berfungsi sosial budaya maka kajian bahasa manusia itu tidak hanya mengkaji struktur bahasa yang terlepas dari manusia sebagai penuturnya

beserta budaya dan masyarakat tempat ia berada tetapi kajian bahasa manusia merupakan kajian integratif antara keduanya.

C. LANDASAN KERJA DAN DALIL-DALIL SOSIOLINGUISTIK

Linguis yang mendukung asumsi pertama cenderung melihat bahasa berfungsi sebagai fungsi kognitif bahasa, yaitu berhubungan dengan kemampuan komunikatif bahasa sebagai sistem lambang. Fungsi bahasa yang demikian itu cenderung menjadi pusat bahasan linguistik. Berdasar pada fungsi kognitif bahasa, para linguis menyepakati dalil-dalil kajian bahasa menurut pandangan mereka (terutama linguis murni).

- ♦ *Pertama*, semua bahasa adalah memadai sebagai sistem komunikasi. Bahasa apa saja yang digunakan oleh manusia baik yang terikat oleh kebangsaan atau ras atau suku tertentu, agama tertentu, dan kebudayaan tertentu dipandang memadai sebagai sistem komunikasi. Bahasa yang demikian itu dianggap sama dan mempunyai hak yang sama sebagai objek kajian bahasa tanpa “pandang bulu”.
- ♦ *Kedua*, semua bahasa itu berpola, baik bersifat sistematis maupun sistemis. Dengan pola yang sistematis, bahasa itu tersusun menurut suatu pola, artinya bahasa itu tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Adapun yang dimaksud pola yang sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan subsistem semantik.
- ♦ *Ketiga*, penguasaan bahasa anak (sistem bahasa anak) terhadap bahasa pertamanya relatif cukup lengkap pada usia empat atau lima tahun dengan pembedaan-pembedaan seperlunya hingga usia delapan atau sembilan tahun.

Adapun linguis yang mendukung asumsi kedua cenderung melihat bahasa berfungsi sebagai tingkah laku bahasa, yaitu berhubungan dengan aspek tingkah laku budaya. Fungsi bahasa yang demikian itulah yang menjadi pusat bahasan sosiolinguistik. Oleh sebab itu, kajian bahasa menurut pandangan sosiolinguistik berlaku dalil-dalil berikut.

- ♦ *Pertama*, bahasa adalah suatu bentuk tingkah laku budaya manusia. Seperti Anda ketahui bahwa manusia itu mempunyai beberapa segi, yaitu segi jasmani, rohani, jiwa, sosial, dan budaya. Segi jasmani berhubungan dengan kesehatan dan fungsi anggota tubuh. Segi rohani

berhubungan dengan keagamaan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan dan lain sebagainya. Segi jiwa berhubungan dengan sifat, watak, bakat, hasrat, kesadaran, naluri dan lain sebagainya. Segi sosial berhubungan dengan kehidupan manusia dalam interaksi dan antaraksi dengan manusia yang lain dalam hidup berkelompok. Sedangkan segi budaya berhubungan dengan sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), dan sistem material (*material system*).

Anda tentunya masih ingat pepatah Melayu bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”. Anda akan memahami variasi bahasa Indonesia misalnya berdasarkan suku, agama, ras, pendidikan, atau pekerjaan yang berbeda-beda. Begitu juga variasi bahasa berdasar pada ruang dan waktu, peserta tutur, topik pembicaraan, jenis bahasa dan lain sebagainya. Itulah sebenarnya bahasa menurut pandangan sosiolinguistik.

- ◆ *Kedua*, di dalam masyarakat tutur (*speech community*) diperlukan adanya pembakuan.

Pembakuan bahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku sosial (*social behavior*) yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Pembakuan merupakan kesepakatan formal atau informal dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam interaksi antaranggota kelompoknya. Pembakuan formal lazim diputuskan oleh campur tangan lembaga formal pemerintah, misalnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Indonesia, Dewan Bahasa di Malaysia. Adapun pembakuan informal lazim berjalan tanpa campur tangan pemerintah, sebab pembakuan informal berkaitan dengan prestise sosial bagi para pengguna bahasa tersebut dalam masyarakat.

- ◆ *Ketiga*, di dalam masyarakat tutur selalu ada reaksi subjektif terhadap variasi bahasa yang dipakai oleh lapisan-lapisan sosial masyarakatnya.

Pelapisan sosial (stratifikasi sosial) lazim dipahami sebagai pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari tingkat yang tinggi sampai tingkat yang rendah. Dalam masyarakat kita, jenis pelapisan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pada kriteria ekonomi, sosial (baik tertutup maupun terbuka), dan kriteria politik (kekuasaan dan kewenangan).

Lapisan masyarakat yang beruntung karena kekayaan dan memperoleh pendapatan yang berlebih, lapisan masyarakat bergelar sarjana (terpelajar), lapisan masyarakat berketurunan raja, dan lapisan masyarakat yang berkuasa, cenderung dipandang sebagai kelas sosial

yang tinggi, dihormati dan *digugu* serta *ditiru* oleh masyarakat bawahannya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika lapisan masyarakat bawah menganggap bahwa variasi bahasa yang mereka gunakan dianggap sebagai variasi bahasa “tinggi” dan memiliki prestise sosial yang tinggi pula. Bagi orang Jawa ,misalnya, bahasa Jawa Solo-Jogya tidaklah ada yang membantah bahwa ia termasuk bahasa yang dianggap halus. Demikian juga, bagi ABG dan kawula muda cenderung menganggap bahwa bahasa Indonesia dialek Jakarta mempunyai prestise sosial “modern” bukan kumpungan atau dalam bahasa balikan di Malang Jawa Timur lazim disebut *desit*.

- ♦ *Keempat*, di dalam masyarakat tutur dan masyarakat bahasa terdapat varian-varian bahasa

Bahasa menurut pandangan sosiolinguistik tidaklah tunggal tetapi memiliki varian-varian sesuai dengan keberadaan masyarakat yang memiliki sistem sosial (*social system*), stratifikasi sosial (*social stratification*), diferensiasi sosial (*social differentiation*), mobilitas sosial (*social mobility*), dan pranata sosial (*social institution*) yang berbedabeda.

Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan individu dengan kelompok dalam masyarakat. Sistem sosial berhubungan dengan status, peran, dan kepribadian sosial penutur-mitratutur. Status sosial dapat terjadi karena bawaan (*ascribed status*), perjuangan (*achieved status*), harapan atau ketentuan (*expected status*), dan situasi aktual (*actual status*). Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkhis vertikal baik berdasar pada kriteria ekonomi, sosial, maupun politik. Diferensiasi sosial adalah perolehan hak-hak dan kewajiban yang berbeda bagi setiap anggota masyarakat secara horizontal tanpa membedakan strata sosial; misalnya berdasar pada kondisi biologis (jenis kelamin, umur, ras, dan intelektual), berdasar pada kondisi sosiokultural (agama, suku bangsa, klan, dan profesi). Selanjutnya, mobilitas sosial dapat didefinisikan sebagai perpindahan orang atau kelompok dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain, baik terjadi secara horizontal, vertikal maupun antargenerasi. Adapun pranata sosial adalah suatu sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat.

D. PEMERIAN ILMIAH DALAM SOSIOLINGUISTIK

Dalam filsafat ilmu, ada empat tipe pemerian ilmiah yang lazim dimanfaatkan dalam kajian bahasa. Keempat tipe pemerian ilmiah itu adalah deduktif, probabilistik, fungsional, dan genetik. Perbedaan masing-masing tipe pemerian ilmiah itu bergantung pada asumsi tentang hakikat bahasa yang ingin diperikan linguist. Asumsi tentang hakikat bahasa yang dipilih linguist tersebut akan berpengaruh pada tipe pemerian ilmiah yang dianggapnya paling cocok untuk memerikan hakikat bahasa yang dimaksud. Penjelasan keempat tipe pemerian ilmiah itu secara rinci dapat Anda periksa dalam perian berikut.

1. Tipe Pemerian Deduktif

Pemerian yang paling mudah dikenal adalah pemerian yang memakai struktur formal argumentasi yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Kurang lebih selama lima puluh tahun dalam abad ke-20 ini linguistik telah berkembang menerima prinsip-prinsip deduksi dalam upaya menjelaskan fenomena bahasa. Pemerian dengan prinsip ini mengajak para linguist untuk mencari kebenaran yang abstrak universal tentang bahasa. Dengan kebenaran itulah linguistik akan maju dan berkembang melalui berbagai aturan atau kaidah ke arah pembentukan fakta-fakta bahasa yang jelas, yaitu dimulai dengan pembentukan ciri-ciri umum dan universal hingga menjadi fakta-fakta khusus bahasa yang sebenarnya. Dengan demikian, tugas linguist pada masa itu adalah menyusun teori yang memungkinkan untuk menjelaskan ujaran manusia secara ketat.

Keketatan abstraksi dalam pemerian ini menuntut data yang memadai untuk menyusun abstraksi realitas bahasa yang dikaji para linguist. Kajian mikrolinguistik, khususnya linguistik struktural model Noam Chomsky cenderung memanfaatkan tipe pemerian deduktif yang dilandasi oleh asumsi pertama hakikat bahasa tersebut.

Pemerian bahasa dan metode pengajaran bahasa yang berdasar pada tipe pemerian deduktif ini cenderung menekankan pada pola-pola yang terbanyak dipakai dalam suatu bahasa. Anda tentu masih ingat semaraknya pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia sebelum pendekatan komunikatif menjadi primadona dewasa ini. Itulah salah satu bentuk terapan tipe pemerian deduktif dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia.

2. Tipe Pemerian Probabilistik

Tipe pemerian probabilistik melihat realitas bahasa tidak diukur dengan memanfaatkan argumen bahwa “dengan adanya X maka akan terjadilah Y” tetapi ia cenderung meletakkan “kemiripan kecenderungan terjadinya Y dalam kehadiran X”. Tipe pemerian probabilistik adalah benar jika linguis berupaya menjelaskan hubungan pilihan dari bahasa tertentu atau bentuk variasi bahasa dengan lingkungan kelas sosioekonomis atau dengan aspirasi pemakai bahasa itu dalam kerangka yang lebih luas yaitu sosiobudaya. Pendekatan yang demikian itu, tentu saja akan menimbulkan asumsi yang berbeda-beda terhadap tingkat abstraksi yang diperlukan dalam memerikan realitas bahasa. Kajian makrolinguistik, khususnya sosiolinguistik cenderung memanfaatkan tatakkerja tipe pemerian probabilistik yang dilandasi oleh asumsi kedua dari hakikat bahasa tersebut.

3. Tipe Pemerian Fungsional

Tipe pemerian fungsional lazim disebut pemerian teologis. Menurut tipe pemerian fungsional ini ciri-ciri bahasa dapat diperikan berdasar pada penggunaan bahasa. Biologi dan ilmu-ilmu humanis lazim memanfaatkan tipe pemerian ini. Linguis mencoba mengkorelasikan antara linguistik dengan struktur sosial atau pranata sosial dalam arti yang luas, misalnya hubungan bahasa dengan perbedaan jenis kelamin, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan tingkat pendapatan dan lain sebagainya. Kajian makrolinguistik, khususnya sosiolinguistik cenderung memanfaatkan tatakkerja tipe pemerian fungsional yang dilandasi oleh asumsi kedua dari hakikat bahasa tersebut.

4. Tipe Pemerian Genetik

Tipe pemerian genetik cenderung dimanfaatkan dalam linguistik abad ke-19 yaitu dalam linguistik komparatif atau disebut juga linguistik historis komparatif. Pemerian ciri-ciri dua bahasa atau lebih yang dikaji para linguis pada abad ke-19 itu cenderung dimanfaatkan untuk penentuan kekerabatan bahasa, pencarian bahasa proto (*proto-langue*), pengelompokkan bahasa (*sub-grouping*), penentuan asal-usul dan migrasi bahasa, dan pengaruh timbal balik bahasa sekitarnya.

Bagaimana upaya pemerian bahasa oleh para linguis abad ke-19 dan linguis abad ke-20 dalam mengaplikasikan asumsi dan tatakkerja kajian bahasa tersebut untuk menjawab pertanyaan “apakah bahasa itu?”. Jawaban para linguis dapat diperiksa dalam pemerian singkat berikut.

- a. Linguis zaman Yunani, misalnya, cenderung memandang bahasa sebagai isi (*content*) yang mempertentangkan antara alam (fisis) dan konvensi (*nomos*). Temuan teori bahasa yang populer pada masa itu adalah teori tanda model Aristoteles (anomali [*thesei*]), Socrates (analogi [*phusei*]), dan teori tanda model Plato (gabungan antara anomali dan analogi).
- b. Linguis abad ke-19 menjawab pertanyaan itu bahwa bahasa adalah perubahan. Hasil kajian linguis abad ke-19 sangat bermanfaat untuk penentuan kekerabatan bahasa, pencarian bahasa proto (*protolanguage*), pengelompokan bahasa (*sub-grouping*), penentuan asal-usul dan migrasi bahasa, dan pengaruh timbal balik bahasa sekitarnya sebagaimana perian di atas. Linguis abad ini berpegang teguh pada penjelasan genetika bahasa dengan memanfaatkan dua paradigma baru yang berasal dari fisika mekanis dan biologi. Gagasan yang berasal dari fisika mekanis dimanfaatkan para linguis untuk pemerian sejarah perubahan bunyi berdasar pada hukum bunyi (*lautgesetz*), misalnya teori Rasmus Rask (teori perubahan bunyi konsonan) dalam Proto Indo-Eropa, teori Franz Bopp yang mampu menjelaskan kasus-kasus penyimpangan perubahan bunyi dari kaidah yang lazim. Demikian juga gagasan yang berasal dari biologi adalah munculnya teori pohon (*stammbaum theory*) yang dipopulerkan oleh August Schleicher dan teori gelombang (*wallen theory*) dari fisika mekanis.
- c. Linguis modern abad ke-20 memandang bahasa sebagai objek yang dapat diperikan dengan pemerian deduktif seperti dalam ilmu pengetahuan alam. Menurut linguis abad ini bahasa dipandang sebagai sistem yang memiliki komponen yang sistematis dan sistemis. Linguis abad ini yang dengan teguh memerikan otonomi linguistik sebagai ilmu adalah Ferdinand de Saussure. Linguis pada masa itu menjauhkan diri dari kajian aspek eksternal bahasa, ia lebih memusatkan diri pada kajian aspek internal bahasa. Kenyataan ini bukan berarti bahwa kajian bahasa dalam konteks sosial “mati”, namun upaya kajian bahasa yang melibatkan aspek eksternal bahasa secara *lumintu* (terus-menerus tanpa henti) mendapat perhatian linguistis.

Dalam pembedangan linguistik, sosiolinguistik termasuk dalam kajian makrolinguistik yaitu bidang kajian linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor eksternal bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan terapan. Berdasar pada pembedangan itu

sosiolinguistik dapat berkedudukan baik sebagai intredisipliner maupun terapan. Dalam bidang pertama, sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat: sebagai wujud intersipliner antara linguistik dengan sosiologi. Adapun bidang kedua, bidang kajian yang berupaya memanfaatkan wawasan-wawasan sosiolinguistik untuk keperluan praktis, misalnya perencanaan bahasa, pembinaan bahasa, penyusunan kurikulum di sekolah, pemberantasan buta huruf, dan lain sebagainya.

Berdasar pada pemerian di atas, dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

- ♦ *Pertama*, sosiolinguistik mendasarkan kajian bahasa dengan bertolak pada asumsi kedua dari hakikat bahasa bahwa bahasa dipandang sebagai perangkat tingkah laku yang telah ditransmisikan secara kultural atau dipakai oleh sekelompok individu. Pemerian bahasa atau variasi bahasa wajib menghadirkan faktor eksternal bahasa (struktur dan pranata sosial) sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- ♦ *Kedua*, sosiolinguistik dapat memanfaatkan tatakkerja kajian bahasa baik tipe probabilistik maupun fungsional dalam memerikan bahasa yang didasarkan pada asumsi bahwa bahasa sebagai perangkat tingkah kultural.
- ♦ *Ketiga*, sosiolinguistik membuka diri bagi sosiolog, psikolog, dan antropolog untuk bergabung dalam memerikan hakikat bahasa yang sebenarnya secara utuh, terpadu dan menyeluruh. Demikian juga, hasil kerja sosiolinguistik dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pendidikan, perencanaan pembinaan bahasa, pemberantasan buta aksara, dan lain sebagainya.



LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap uraian materi tentang *Landasan Kerja dan Pemerian dalam Sosiolinguistik*, kerjakan soal-soal latihan berikut ini!

- 1) Sebutkan dua asumsi dasar yang melandasi kajian bahasa berdasarkan dua perangkat!
- 2) Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang bersifat interdisipliner. Sebutkan pemikiran Ferdinand de Saussure dan Franz Boas yang mengilhami hadirnya sosiolinguistik!

- 3) Sebutkan dan jelaskan secara singkat empat dalil yang berlaku dalam kajian bahasa menurut pandangan sosiolinguistik!
- 4) Sosiolinguistik cenderung memanfaatkan tipe pemerian ilmiah probabilistik dan fungsional, jelaskan dengan singkat!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal-soal latihan tersebut, perhatikan rambu-rambu jawaban berikut.

- 1) Agar pengertian yang diperoleh lebih lengkap, baca kembali pemikiran Ferdinand de Saussure, Bapak Linguistik Modern, tentang hakikat bahasa yang berhubungan dengan konsep *Langue* (perangkat pertama) dan *Parole* (perangkat kedua).
- 2) Pelajari kembali pemikiran Ferdinand de Saussure yang berhubungan dengan *langue* dan *parole*, juga pemikiran Boas yang dipengaruhi filsafat relativisme.
- 3) Agar jawaban yang Anda berikan lebih komprehensif, bacalah kembali asumsi dasar kedua yang melandasi kajian bahasa.
- 4) Baca dengan seksama perbedaan keempat tipe pemerian ilmiah berdasarkan perbedaan asumsi tentang hakikat bahasa yang dipilih linguis.



RANGKUMAN

Ada dua perangkat asumsi dalam kajian bahasa, yaitu, *pertama* bahasa dipandang sebagai sistem tanda, dan *kedua* bahasa dipandang sebagai perangkat tingkah laku. Perangkat asumsi pertama cenderung melihat bahasa berfungsi sebagai fungsi kognitif bahasa, yaitu berhubungan dengan kemampuan komunikatif bahasa sebagai sistem lambang. Fungsi bahasa yang demikian itu cenderung menjadi pusat kajian linguistik. Adapun perangkat asumsi kedua cenderung melihat bahasa berfungsi sebagai tingkah laku bahasa, yaitu berhubungan dengan aspek tingkah laku budaya. Fungsi bahasa dari perangkat asumsi kedua inilah yang menjadi pusat dan landasan berpijak kajian sosiolinguistik.

Untuk memerikan bahasa secara ilmiah, sekurang-kurangnya ada empat tipe pemerian. Keempat tipe pemerian bahasa secara ilmiah itu antara lain tipe pemerian deduktif, probabilistik, fungsional, dan pemerian genetik. Jika linguistik cenderung memanfaatkan tipe pemerian

ilmiah pertama (deduktif) dan terakhir (genetik) maka sosiolinguistik cenderung memanfaatkan tipe pemerian ilmiah kedua (probabilistik) dan ketiga (fungsional).



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kajian bahasa yang lebih menitikberatkan pada peringkat sistemik bahasa lazim disebut
 - A. Linguistik
 - B. Sosiolinguistik
 - C. Linguistik Interdisipliner
 - D. Disipliner

- 2) Kajian bahasa pada peringkat sistemik menurut Ferdinand de Saussure identik dengan
 - A. tanda bahasa
 - B. semiologi
 - C. *langue*
 - D. *parole*

- 3) Jika Anda memerikan bahasa remaja baru *gede* baik dari segi sistem maupun kontek pemakaiannya, kajian Anda tersebut termasuk dalam ilmu
 - A. Interdisipliner
 - B. Sosiolinguistik
 - C. Linguistik
 - D. Ilmu tanda

- 4) Kajian bahasa yang lebih memperhatikan perangkat tingkah laku bahasa lazim dimasukkan dalam kajian
 - A. Interdisipliner
 - B. Sosiolinguistik
 - C. Linguistik
 - D. Ilmu tanda

- 5) Dalil yang mengatakan bahwa semua bahasa memadai sebagai sistem komunikasi merupakan dalil yang didasarkan atas landasan fungsi bahasa
 - A. fungsi sosial bahasa

- B. fungsional bahasa
 - C. fungsi individual bahasa
 - D. fungsi kognitif bahasa
- 6) Dalil bahwa bahasa adalah suatu bentuk tingkah laku budaya manusia, berarti bahwa
- A. bahasa itu tunggal
 - B. bahasa itu seragam
 - C. bahasa itu homogen
 - D. bahasa itu heterogen
- 7) Tipe pemerian deduktif dalam kajian bahasa lazim digunakan dalam
- A. Linguistik zaman Yunani
 - B. Linguistik Chomsky
 - C. Linguistik Institusional
 - D. Linguistik Historis
- 8) Tipe pemerian fungsional dalam kajian bahasa cenderung digunakan dalam
- A. Linguistik Disipliner
 - B. Linguistik Tradisional
 - C. Sociolinguistik
 - D. Linguistik Modern
- 9) Para pengkaji bahasa yang bertolak pada asumsi bahasa adalah sistem tanda, mereka cenderung memanfaatkan pemerian ilmiah
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. fungsional
 - D. probabilistik
- 10) Dalam masyarakat tutur terdapat varian-varian bahasa berdasar pada sistem sosial, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan pranata sosial. Varian-varian bahasa yang demikian itu termasuk dalam
- A. varian linguistik
 - B. varian lingual
 - C. varian sistemik
 - D. varian ekstralinguistik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Perbedaan Sociolinguistik dengan Linguistik

A. PENDAPAT KAJIAN BAHASA DALAM LINGUISTIK DAN SOSIOLINGUISTIK

Istilah sociolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. Sosio berarti masyarakat, sedangkan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Dalam konsep yang sangat umum ini, ada tiga unsur yang mendasar untuk dipahami, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara keduanya. Kerangka berfikir yang mendasar dalam kajian ini adalah meletakkan hakikat realitas bahasa bukanlah stuktur formal bahasa (sistem bahasa) yang otonom tanpa mengindahkan pemakaian bahasa tersebut dalam masyarakat. Pemerian hakikat realitas bahasa dalam kajian ini cenderung mengindahkan fungsi bahasa tersebut dalam peristiwa atau kegiatan sosial yang terjadi dalam masyarakat secara terpadu, misalnya sistem sosial (*social system*), stratifikasi sosial (*social stratification*), diferensiasi sosial (*social differentiation*), mobilitas sosial (*social mobility*), dan pranata sosial (*social institution*), sebagaimana yang diperikan dalam kegiatan belajar pertama dalam modul pertama. Anda masih ingat, bukan? Jika sekiranya Anda lupa, coba Anda periksa perian-ulang sebagai berikut.

Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan individu dengan kelompok dalam masyarakat. Sistem sosial berhubungan dengan status, peran, dan kepribadian sosial penutur-mitratutur; status sosial dapat terjadi karena bawaan (*ascribed status*), perjuangan (*achieved status*), harapan atau ketentuan (*expected status*), dan situasi aktual (*actual status*). Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis vertikal baik berdasar pada kriteria ekonomi, sosial maupun politik. Diferensiasi sosial adalah perolehan hak-hak dan kewajiban yang berbeda bagi setiap anggota masyarakat secara horizontal tanpa membedakan strata sosial; misalnya berdasar pada kondisi biologis (jenis kelamin, umur, ras, dan intelektual), kondisi sosiokultural (agama, suku bangsa, klan, dan profesi). Selanjutnya,

mobilitas sosial dapat didefinisikan sebagai perpindahan orang atau kelompok dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain, baik terjadi secara horizontal, vertikal, maupun antargenerasi. Adapun pranata sosial adalah suatu sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat.

Penutur bahasa dapat memilih dan memilah variasi bahasa dalam tindak sosial kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*) sesuai dengan peran dan status sosial (*role and social status*) baik bertipe mobilitas horizontal maupun vertikal dalam strata sosial (*social statification*) dan pranata sosial (*social institution*) tertentu pula. Kaidah-kaidah ekstralinguistik dalam pemilihan dan pemilahan variasi bahasa yang demikian itu lazim dan cenderung dimanfaatkan oleh setiap penutur bahasa agar tujuan tindakan sosial tersebut berhasil sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, sosiolinguistik cenderung mengakui: (1) keberadaan bahasa dalam realitas sosial, psikososial, budaya dalam masyarakat yang sebenarnya, (2) keberadaan variasi bahasa, dan (3) keberadaan hubungan dan terapan potensial yang tinggi dengan bidang ilmu lain, misalnya sosiologi, antropologi, perencanaan bahasa, dan sebagainya.

Beberapa linguist memandang bahasa sebagai salah satu pranata sosial yang sama dengan pranata-pranata yang lain, misalnya pranata keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, dan agama dalam suatu masyarakat. Sebagai salah satu pranata sosial, bahasa dapat dipandang sebagai sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, perbedaan dan pemaknaan gejala bahasa tersebut dipandu oleh sistem norma tertentu dalam masyarakat, karena pada hakikatnya pranata sosial itu memiliki seperangkat ciri-ciri berikut: (1) pranata sosial dipandang sebagai sistem pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang berstruktur, (2) pranata sosial mencakup kebutuhan dasar (misalnya nilai material, mental dan spiritual), (3) pranata sosial merupakan seperangkat norma yang mengikat, (4) pranata sosial memiliki tingkat kekekalan tertentu yang telah teruji, (5) pranata sosial memiliki tujuan yang telah disepakati oleh masyarakatnya, (6) pranata sosial memiliki alat-alat perlengkapan atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu, (7) pranata sosial memiliki lambang-lambang atau simbol yang menggambarkan tujuan dan fungsi yang diembannya, dan yang terakhir (8) pranata sosial mempunyai tradisi tulis dan lisan yang dapat dimanfaatkan untuk merumuskan tujuan dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam sistem pranata sosial tersebut, bahasa merupakan bagian dari sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai dan prosedur umum tertentu, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat. Dalam berbahasa, para penutur bahasa antara lain memiliki: (1) cita-cita dan tujuan, (2) pola-pola perilaku yang dibakukan, (3) jaringan peran dan status yang menjadi wahana untuk melakukan perilaku tersebut. Penutur bahasa dapat ditempatkan sebagai: (1) makhluk yang digerakkan oleh sejumlah keinginan terpendam (*homo valens*), (2) makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (*homo sapiens*), (3) makhluk yang dapat digerakkan sesuai dengan keinginan lingkungannya (*homo mechanicus*), dan (4) makhluk yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*homo ludens*).

Perian tentang hubungan bahasa, masyarakat dan hubungan antara keduanya sebagaimana diperikan di atas menunjukkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian ilmiah tentang variasi bahasa yang digunakan manusia. Bidang utama kajian bahasa dalam sosiolinguistik dapat berhubungan dengan sosiologi bahasa, bidang kajian bahasa dalam konteks sosiobudaya, dan bidang kajian bahasa terhadap struktur bahasa dan perkembangannya dalam konteks sosial masyarakat tutur.

Sosiologi bahasa pada hakikatnya mengkaji interaksi antara dua segi perilaku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan pengorganisasian bahasa oleh masyarakat. Menurut Fishman, bidang ini tidak saja tercakup kajian penggunaan bahasa tetapi juga sikap bahasa, perilaku bahasa, dan pemakai bahasa. Sosiologi bahasa menurut Fishman meliputi *sosiologi bahasa deskriptif* dan *sosiologi bahasa dinamis*. Sosiologi bahasa deskriptif berupaya memerikan pengorganisasian penggunaan bahasa dan perilaku terhadap bahasa yang lazim diterima dalam masyarakat tutur. Oleh sebab itu, kajian siapa yang menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa bahasa itu digunakan, lazim menjadi fokus kajian sosiologi bahasa deskriptif. Adapun sosiologi bahasa dinamis berupaya mencari jawaban perihal mengapa terjadi perubahan-perubahan yang berlainan dalam pengorganisasian penggunaan bahasa dan perilaku terhadap bahasa dalam masyarakat. Masalah pemertahanan bahasa minoritas, kedwibahasaan baik stabil maupun labil dalam masyarakat. Bidang kajian sosiologi bahasa dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan, misalnya penciptaan dan pembaharuan sistem tulisan dan perencanaan bahasa pada umumnya.

Bidang utama yang kedua berhubungan dengan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya. Kajian ini didasarkan atas asumsi bahwa pilihan bahasa bukan saja ditentukan oleh pilihan individu tetapi juga dipengaruhi oleh kendala-kendala sosio-budaya. Bidang kajian ini lazim dikenal dengan nama *etnografi komunikasi*. Etnografi komunikasi berupaya memerikan dan menganalisis pola-pola penggunaan bahasa atau varian-varian bahasa dalam budaya tertentu. Karena pengaruh yang kuat dari karya Austin, Grace, Searle, Garfinkel, dan lain-lain, bidang ini diperluas dengan menggabungkan etnografi komunikasi, analisis wacana, dan pragmatika yang lazim disebut dengan *sosiolinguistik interaksional*.

Bidang utama yang ketiga berhubungan dengan pengkajian struktur bahasa dan perkembangannya dalam konteks sosial masyarakat. Objek kajian bidang ini sama dengan linguistik murni, yaitu mengkaji struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, namun kajian struktur bahasa itu dikaji berdasarkan konteks sosial yang sebenarnya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, boleh jadi, isu-isu teoritis sosiolinguistik sama dengan linguistik, perbedaannya terletak pada perhatian konteks sosial yang sengaja diabaikan dalam linguistik murni. Dengan demikian, pergeseran anjakan terhadap pemerian hakikat realitas bahasa dari realitas struktur formal yang otonom (faham formalis [formalisme]) ke dalam realitas struktur bahasa yang mengindahkan fungsi sosial bahasa tersebut (faham fungsionalis [fungsionalisme]).

Para pengikut faham formalis, cenderung memandang bahwa: (1) bahasa sebagai fenomena mental, (2) kesemestaan diturunkan dari warisan linguistik secara genetik oleh manusia, (3) pemerolehan bahasa didasarkan oleh kemampuan alamiah manusia untuk belajar bahasa, dan (4) memandang bahasa sebagai sistem yang otonom dan bersifat monolitik. Sebaliknya, para pengikut faham fungsionalis memandang hakikat bahasa antara lain: (1) bahasa dipandang fenomena sosial, (2) kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa di masyarakat, (3) pemerolehan bahasa didasarkan pada perkembangan dan kemampuan komunikatif manusia dalam masyarakat, dan (4) memandang bahasa sebagai sistem yang berhubungan dengan fungsi sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.

Pemerian kajian sosiolinguistik tersebut di atas dalam perkembangan sebagai ilmu, banyak mengundang berbagai kontroversi. *Pertama*, sosiolinguistik merupakan parasit dalam linguistik. *Kedua*, sosiolinguistik

dapat membantu dalam menjelaskan struktur formal bahasa (sistem bahasa) dan pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat. Mengapa muncul kontroversi yang demikian itu? Untuk memahami kontroversi itu Anda harus melakukan telaah ulang tentang asumsi kajian bahasa yang diperikan dalam Kegiatan Belajar 1. Jika Anda mengkaji bahasa terbatas pada struktur formal bahasa (sistem bahasa) berarti Anda hanya mengkaji *langue*, yaitu keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antaranggota dalam suatu masyarakat. Kajian bahasa yang hanya terfokus pada *langue* cenderung bersifat abstrak dan monolitik, sehingga sering dipahami sebagai kaidah yang normatif saja (salah - benar) dan kadang-kadang serta bahkan tidak sesuai dengan pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, temuan-temuan hasil kerja sosiolinguistik bukanlah menjadi parasit dalam linguistik melainkan justru melengkapi dan memperkokoh kajian linguistik. Kontroversi yang demikian merupakan dampak dari pemilihan yang ketat fokus kajian bahasa antara *langue* dan *parole*, sehingga kehadiran linguistik dan sosiolinguistik sebagai disiplin yang berbeda tidaklah dapat dihindari.

Sebaliknya, jika Anda mengamati pandangan linguis yang memandang *langue* dan *parole* merupakan suatu kesatuan utuh dalam kajian pemerian bahasa, maka sosiolinguistik adalah linguistik. Dengan demikian, disiplin sosiolinguistik dianggap dan merupakan disiplin linguistik. Dengan kata lain, disiplin sosiolinguistik tidaklah perlu hadir dalam kajian bahasa, sehingga kajian linguistik berhubungan erat antara sistem atau struktur bahasa dan struktur sosial masyarakat dengan manusia sebagai pemakai bahasa.

B. TOLOK UKUR PERBEDAAN ANTARA LINGUISTIK DENGAN SOSIOLINGUISTIK

Perbedaan antara sosiolinguistik dengan linguistik berikut difokuskan pada orientasi filosofis, sistem bahasa, sifat bahasa, fokus deskripsi, dan korpus data bahasa sebagai berikut.

1. *Orientasi filosofis*. Sosiolinguistik cenderung menganut paham nominalisme sedangkan linguistik menganut paham realisme. Paham nominalisme berseberangan dengan faham realisme. Jika paham realisme beranggapan bahwa wujud abstrak itu ada, terlepas dari fikiran manusia, dan bahwa otak manusia dapat mencari dan menemukan wujud abstrak tersebut, tetapi tidak dapat menciptakannya maka faham nominalisme

menolak pandangan bahwa wujud abstrak itu sudah ada sebelum diciptakan oleh pikiran manusia, paham nominalisme juga menolak pemikiran bahwa sekali wujud abstrak itu diciptakan manusia lalu menjadi ada walaupun hanya ada di dalam pikiran manusia saja.

Paham realisme berkaitan dengan psikologi mentalisme atau psikologi kognitif yang mementingkan pikiran (*mind*) dalam menentukan perilaku dan filsafat rasionalisme yang mengutamakan penyusunan teori terlebih dahulu berdasarkan konsep-konsep apriori yang dikandung dalam pikiran untuk menuntun penafsiran data dan pengalaman. Bahasa diatur oleh kaidah-kaidah yang ketat dan abstrak serta menggunakan logika deduktif untuk memperoleh generalisasi umum dan menyeluruh tentang bahasa. Paham nominalisme berkaitan dengan psikologi behaviorisme yang lebih menekankan pada fenomena perilaku yang dapat diamati dan diobservasi. Bahasa merupakan sesuatu yang konkret dapat diamati, diobservasi, dan bahkan dapat dipelajari, serta bukan merupakan warisan biologis.

2. *Sistem bahasa.* Menurut sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem terbuka; sedangkan menurut linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem tertutup. Sebagai sistem terbuka, menurut sosiolinguistik bahasa merupakan sistem yang tidak dapat melepaskan keberadaan faktor eksternal bahasa: ciri sosial (misalnya interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, norma sosial, strata sosial, mobilitas sosial, pranata sosial, dan sebagainya), ciri biologis (misalnya jenis kelamin, umur), ciri demografis, dan sebagainya; sedangkan bahasa dipandang sebagai sistem tertutup cenderung dipandang sebagai struktur formal bahasa yang tanpa mengindahkan faktor-faktor eksternal bahasa tersebut. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, konteks sosial penggunaan bahasa merupakan pokok sentral dalam analisis sosiolinguistik karena fungsi-fungsi bahasa tidak saja untuk komunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan identitas sosial, dan bahkan budaya pemakainya. Bahasa bersifat dinamis bukan statis.

Selanjutnya dalam linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang terpisah dengan faktor-faktor eksternal bahasa. Bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dikatakan bersifat sistemis, bahasa itu dapat dipisahkan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan, sedangkan sistemis berarti bahasa itu

bukanlah sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem: subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Oleh sebab itu, pemerian atau deskripsi bahasa dalam linguistik cenderung bersifat statis, seolah-olah bahasa itu merupakan satu kesatuan sistem yang secara mekanis dapat diduga sebelumnya. Dengan demikian, hubungan kontekstual atau fungsional dalam linguistik ini lebih bersifat linguistik bukan sosiologis seperti dalam kajian sosiolinguistik.

3. *Sifat bahasa.* Dengan memperhatikan aspek sistem bahasa tersebut, bahasa dipandang sebagai sistem yang komponen-komponennya bersifat heterogin dalam sosiolinguistik. Keheteroginan sifat bahasa ini disebabkan oleh perbedaan ciri sosial, ciri biologis, ciri demografis dan ciri-ciri eksternal bahasa lainnya dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya. Heteroginisas atau pluralisme bahasa merupakan norma dunia. Sebaliknya dalam linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem yang komponennya bersifat homogen. Bahasa cenderung diperikan berdasar pada variasi bahasa tertentu—umumnya bahasa baku—dianggap mewakili variasi-variasi bahasa lainnya yang lazim bersifat monolitik, tanpa mengindahkan faktor-faktor eksternal bahasa. Oleh sebab itu, pemerian bahasa dalam sosiolinguistik tanpa mengindahkan dikotomi sinkronik versus (vs) diakronis seperti dalam pemerian linguistik. Variabel waktu dalam sosiolinguistik dipandang sebagai salah satu bagian variabel eksternal bahasa bukan merupakan fokus kajian bahasa seperti dalam linguistik.
4. *Fokus deskripsi.* Linguistik memusatkan perhatian pemerian atau deskripsi fungsi bahasa pada struktur bahasa, sedangkan sosiolinguistik lebih memusatkan pada fungsi bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Meskipun sosiolinguistik dan linguistik memfokuskan pemerian kajian bahasa berdasar pada fungsi. Namun, dalam sosiolinguistik pemerian bahasa didasarkan fungsi sosial atau fungsi eksternal bahasa dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya berdasar pada kerangka dan latar yang berbeda dalam interaksi, misalnya fungsi indikatif, informatif, imperatif, dan jenis fungsi-fungsi lainnya. Adapun fokus pemerian fungsi bahasa dalam linguistik lebih menekankan pada fungsi formal baik bersifat sistemis maupun sistematis, atau lazim disebut *fungsi linguistikis*.

5. *Data*. Korpus data bahasa menurut pandangan sosiolinguistik bukan hanya data verbal saja melainkan juga data nonverbal, misalnya ciri sosial, ciri biologis, ciri demografis dan ciri-ciri eksternal bahasa lainnya. Kebermaknaan realitas bahasa diamati berdasar pada kedua data tersebut. Sebaliknya, korpus data bahasa dalam linguistik hanya terbatas pada data verbal saja, tanpa mengindahkan keberadaan data nonverbal tersebut. Data dalam linguistik berasal dari informan yang ideal, yaitu informan yang memiliki kompetensi bahasa yang andal.

5. *Unit data*. Unit data yang dimanfaatkan sosiolinguistik adalah wacana. Wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan. Wacana tidak hanya terdiri atas untaian ujaran atau kalimat yang secara gramatikal teratur rapi, karena ia merupakan unit bahasa yang lebih besar dan lebih lengkap daripada kalimat atau klausa; sedangkan unit data yang terbesar dalam linguistik adalah kalimat.

6. *Pendekatan*. Karena linguistik menelaah sistem bahasa dari segi internal bahasa yang dikaji maka pendekatan kajian linguistik cenderung unidisipliner. Oleh sebab itu, taksonomi, kategori, dan kaidah-kaidahnya terbatas pada disiplin linguistik. Sebaliknya, sosiolinguistik yang fokus pemerianaannya berdasar pada fungsi sosial bahasa maka pendekatan kajiannya cenderung bersifat multidisipliner. Pendekatan sosiolinguistik dapat bertolak pada disiplin linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan atau ilmu politik.

Tabel 1.1.
Perbedaan antara Linguistik dengan Sosiolinguistik

ASPEK	LINGUISTIK	SOSIOLINGUISTIK
Sistem	tertutup	terbuka
Sifat Bahasa	homogin	hiterogen
Fokus Deskripsi	struktur	fungsi
Data	bahasa verbal	bahasa verbal dan unsur sosiobudaya
Unit Data	kalimat	wacana
Pendekatan	unidisipliner	multidisipliner



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dan jelaskan secara singkat bidang-bidang utama kajian berbahasa yang dimiliki sosiolinguistik!
- 2) Jelaskan kontroversi yang muncul dalam pemerian kajian sosiolinguistik!
- 3) Jelaskan perbedaan linguistik dan sosiolinguistik berdasarkan aspek sistem bahasa!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal-soal latihan di atas, perhatikan rambu-rambu jawaban berikut ini.

- 1) Hubungkan jawaban Anda dengan perian tentang hubungan bahasa dan masyarakat.
- 2) Agar Anda lebih memahami sebab timbulnya kontroversi, Anda pelajari ulang tentang asumsi kajian bahasa yang berhubungan dengan konsep *langue* dan *parole*.
- 3) Baca lebih seksama perbedaan antara linguistik dan sosiolinguistik berdasarkan perbedaan sistem yang bersifat terbuka dan tertutup.



RANGKUMAN

Sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Sosiolinguistik memiliki tiga bidang utama pengkajian terhadap bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat. Bidang utama kajian pertama berhubungan dengan sosiologi bahasa, baik sosiologi bahasa deskriptif maupun sosiologi bahasa dinamis. Bidang utama kedua berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosio-budaya baik berupa etnografi komunikasi maupun sosiolinguistik interasional. Adapun bidang utama ketiga berhubungan dengan pengkajian struktur bahasa dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, sosiolinguistik memfokuskan

parole dalam *langue* tertentu, sebaliknya linguistik memfokuskan pada *langue* yang berasal dari *parole*.

Sosiolinguistik oleh linguis cenderung dianggap sebagai parasit kajian bahasa, padahal justru temuan sosiolinguistik dapat melengkapi sistem atau struktur formal bahasa temuan linguistik. Jika pemerian bahasa linguistik tidak memisahkan antara *langue* dengan *parole* maka tidak ada perbedaan antara kajian linguistik dan sosiolinguistik. Namun, dalam kenyataan kedua disiplin ilmu itu berbeda baik dalam orientasi filosofis, cara pandang tentang sistem bahasa, sifat bahasa, fokus deskripsi bahasa, data dan unit data, maupun pendekatan kajian terhadap bahasa.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perubahan penggunaan kode yang disesuaikan dengan situasi peranan sosial dalam sosiologi lazim disebut
 - A. peranan aktual (*actual roles*)
 - B. peranan pilihan (*achieved roles*)
 - C. peranan bawaan (*ascribed roles*)
 - D. peranan yang diharapkan (*expected roles*)

- 2) Fahaman yang mendasari kajian sosiolinguistik adalah
 - A. strukturalis
 - B. mentalis
 - C. fungsionalis
 - D. rasionalis

- 3) Sosiolinguistik yang berupaya memerikan pengorganisasian penggunaan bahasa dan perilaku terhadap bahasa yang lazim diterima dalam masyarakat tutur, lazim disebut
 - A. sosiologi bahasa dinamis
 - B. sosiologi deskriptif
 - C. sosiolinguistik interaksional
 - D. etnografi komunikasi

- 4) Sosiolinguistik yang memusatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya disebut
 - A. sosiologi bahasa dinamis
 - B. sosiologi bahasa deskriptif

- C. etnografi komunikasi
 - D. sosiolinguistik struktural
- 5) Kajian linguistik adalah identik dengan sosiolinguistik, jika
- A. *langue* dan kompetensi bahasa tidak dipisahkan
 - B. *langue* merupakan bentuk konkret bahasa yang monolitik
 - C. *langue* dan *parole* merupakan kesatuan utuh dalam pemerian bahasa
 - D. *langue* dan *parole* dipisahkan secara ketat
- 6) Bahasa diatur oleh kaidah-kaidah yang ketat dan abstrak serta menggunakan logika deduktif untuk memperoleh generalisasi umum dan menyeluruh tentang bahasa, merupakan orientasi filosofis kajian
- A. linguistik
 - B. sosiolinguistik
 - C. sosiologi bahasa dinamis
 - D. sosiologi bahasa deskriptif
- 7) Semua pilihan berikut termasuk dalam orientasi filosofis kajian sosiolinguistik, *kecuali*
- A. nominalisme
 - B. behaviorisme
 - C. fungsionalisme
 - D. mentalisme
- 8) Kajian bahasa yang berhubungan dengan sistem dan struktur sosial, merupakan pemikiran dari bahasa dipandang sebagai
- A. sistem
 - B. sistemik
 - C. sistem tertutup
 - D. sistem terbuka
- 9) Pilihan berikut berpandangan sama bahwa bahasa dipandang sebagai sistem yang heterogin karena pluralitas masyarakat pemakainya, *kecuali*
- A. linguistik diakronis
 - B. sosiolinguistik
 - C. sosiolinguistik interaksional
 - D. sosiologi bahasa

- 10) Informan penutur ideal yang memiliki kompetensi bahasa tertentu, merupakan persyaratan yang dituntut dalam
- A. sosiolinguistik
 - B. sosiologi bahasa dinamis
 - C. etnografi komunikasi
 - D. linguistik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Dimensi-dimensi Sociolinguistik

Gambaran umum dimensi kajian bahasa dapat diperiksa dalam kegiatan belajar pertama tentang perian dua perangkat asumsi dan landasan kerja kajian bahasa. Berdasar pada dimensi kajian bahasa yang berorientasi pada perangkat asumsi kedua (bahwa bahasa dipandang sebagai perangkat tingkah laku yang telah ditransmisikan secara kultural oleh sekelompok individu), kajian bahasa dalam masyarakat memiliki dua variabel penting. Kedua variabel itu adalah variabel sosial dan variabel linguistik. Kedua variabel itu sangat berpengaruh dalam memilih dan memilah bahasa yang digunakan dalam kegiatan interaksi antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat sehingga tidak terelakkan adanya variasi-variasi bahasa, misalnya bentuk interaksi sosial, norma dan nilai sosial, strata sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan pranata sosial. Perian berikut menjelaskan dimensi-dimensi kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam kegiatan interaksi.

A. INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan antarindividu, antarkelompok, maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial memiliki dua bentuk, yaitu bentuk interaksi asosiatif dan bentuk diasosiatif. *Bentuk interaksi asosiatif* meliputi: (1) kerjasama (*coopertion*), misalnya: kerjasama spontan, kerjasama karena perintah, kerjasama kontrak, dan kerja sama tradisional (misalnya gotong-royong), (2) akomodasi (*accomodation*), akomodasi berhubungan dengan upaya untuk meredakan konflik dalam masyarakat, misalnya: (1) koersi (pemaksaan), (2) kompromi, (3) abitrasi (memanfaatkan jasa penengah yang disepakati bersama), (4) mediasi (memanfaatkan pihak ketiga yang netral sebagai penasehat), (5) konsiliasi (mempertemukan semua keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan), (6) adjudikasi (memanfaatkan pengadilan), dan sebagainya. Adapun *bentuk interaksi disosiatif* meliputi: (1) persaingan (*competition*), dan (2) kontravensi (*contravention*), yaitu gejala perasaan tidak suka dan benci kepada seseorang namun tidak sampai

terjadi pertentangan atau pertikaian, misalnya: penolakan, keengganan, mencerca, memfitnah, mengkhianati perjanjian, dan lain sebagainya.

B. NORMA DAN NILAI SOSIAL

Norma sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat dapat dibedakan atas: (1) cara (*usage*), (2) kebiasaan (*folksways*), (3) tatakelakuan (*mores*), dan (4) adat istiadat (*custom*). Norma pertama mengatur kehidupan antarindividu dan sanksi pelanggaran. Norma kedua merupakan kelaziman yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengikat sehingga jika terjadi penyimpangan para pelakunya akan dikucilkan oleh masyarakat. Norma ketiga bersifat normatif (salah-benar) dan mempunyai kekuatan mengikat lebih besar daripada norma pertama dan kedua, karena adanya keyakinan bersama terhadap perilaku yang merugikan atau menguntungkan orang lain dalam bermasyarakat. Adapun norma keempat pada dasarnya adalah perkembangan lebih lanjut dari norma ketiga karena ia telah menjadi bagian pola-pola perilaku masyarakat dan bersanksi berat jika terjadi pelanggaran bagi pelakunya. Selanjutnya, nilai sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan pedoman dan bimbingan tindakan yang patut dilakukan dalam masyarakat.

C. STRATA DAN DIFERENSIASI SOSIAL

Strata sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal (tinggi, menengah, dan bawah). Dengan adanya strata sosial itu berarti adanya perbedaan hak dan kewajiban serta tanggungjawab setiap warga dalam masyarakat. Strata sosial dapat diamati berdasar pada: (1) kriteria ekonomi, misalnya kekayaan, pendapatan, dan pekerjaan), (2) kriteria sosial, misalnya prestasi dan prestise, (3) kriteria politik, misalnya wewenang dan kekuasaan). Kriteria strata sosial itu pada umumnya dianggap berharga namun tidaklah sama dalam pembentukan dan penerapannya dalam masyarakat.

Meskipun diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial memiliki kesamaan tentang pemerolehan hak dan kewajiban warga masyarakat, namun keduanya berbeda. Diferensiasi sosial pada dasarnya merupakan pemerolehan hak dan kewajiban setiap warga masyarakat secara horizontal tanpa membedakan

strata sosial, sedangkan stratifikasi sosial memandang masyarakat secara vertikal dan mengamati keberadaan lapisan atau strata sosial dalam masyarakat. Diferensi sosial dapat dikelompokkan berdasar pada: (1) kondisi biologis, misalnya perbedaan jenis kelamin, umur, ras, dan perbedaan intelektual, dan (2) kondisi sosio-kultural, misalnya perbedaan agama, suku (*tribal differentiation*), klan (*clan differentiation*), dan perbedaan profesi.

D. MOBILITAS SOSIAL

Mobilitas sosial cenderung mangacu pada gejala gerak perpindahan dari status sosial yang satu menuju status sosial yang lain. Perpindahan status sosial itu disebabkan oleh faktor struktur dan faktor individu. Struktur masyarakat yang ada masih memberi peluang perpindahan antarstatus sosial yang lebih tinggi, misalnya struktur pekerjaan yang menyediakan lapangan kerja dari tingkat bawah, menengah hingga tingkat atas serta peluang perbedaan tingkat kelahiran yang dapat memacu perpindahan antarstatus. Demikian juga, faktor kemampuan dan keberhasilan individu dalam menjalankan tugas dapat memberikan peluang pergantian antarstatus sosial. Mobilitas sosial dapat berbentuk: (1) mobilitas horizontal yaitu ditandai oleh perpindahan antarstatus dalam strata sosial yang sama, (2) mobilitas vertikal yaitu ditandai oleh naik-turunnya antarstrata sosial, dan (3) mobilitas intergenerasi yaitu ditandai oleh perpindahan antarstrata sosial sehubungan dengan garis keturunan.

E. PRANATA SOSIAL

Pranata sosial adalah suatu sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat. Wujud pranata sosial adalah lembaga atau institusi. Suatu kebiasaan atau norma dapat menjadi pranata sosial jika telah melalui institusionalisasi dengan syarat jika kebiasaan atau norma itu diterima oleh masyarakat, menjiwai seluruh rakyat, dan mempunyai sangsi. Hal ini terjadi karena pranata sosial berfungsi untuk menjaga keutuhan, memberi pedoman, dan pegangan dalam pengendalian dan pengawasan sosial. Pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat itu meliputi: pranata keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik.

Demikianlah dimensi kajian bahasa yang patut dipertimbangkan dalam kajian pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat.

F. TUJUH DIMENSI SOSIOLINGUISTIK

Dalam konferensi sosiolinguistik pertama tahun 1964 yang diadakan di Universitas California, Los Angeles Amerika Serikat, telah dirumuskan tujuh dimensi dalam sosiolinguistik sebagai tolok ukur untuk menentukan daerah kajian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi itu adalah: (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial mitratutur, (3) tempat dan waktu terjadinya komunikasi kebahasaan, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilai sosial yang berbeda terhadap bahasa, (6) tingkat dan luasnya variasi bahasa, dan (7) penerapan praktis.

1. Identitas Sosial Penutur dan Mitratutur

Identitas sosial penutur dan mitra tutur dalam setiap kegiatan interaksi sosial baik bentuk interaksi asosiatif maupun disosiatif sangat dipengaruhi oleh struktur dan pranata sosial penutur dan mitratutur itu berasal. Status dan peranan sosial penutur dan mitratutur akan berpengaruh terhadap strata sosial dan diferensiasi sosial dalam menempatkan status dan peranan sosial keduanya pada kegiatan interaksi. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, majikan dan pembantu rumah tangga tidaklah sama status dan peranan sosialnya sehingga jika keduanya terjadi berinteraksi maka keduanya akan memilih kode yang berbeda pula. Majikan memilih bahasa Jawa Ngoko sedangkan pembantu rumah tangga memilih bahasa Jawa Kromo Inggil. Begitu juga mungkin terjadi dalam interaksi di kantor, meskipun penutur adalah atasan mitratutur namun penutur adalah teman akrab dan teman sekuliah mitratutur serta keduanya berasal dari daerah yang sama. Anda tentunya dapat memahami mengapa mereka berdua berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah mereka. Begitu juga, Anda dapat memahami mengapa dalam pertemuan antarmenteri ASEAN cenderung menggunakan bahasa Inggris?, dan mengapa bahasa para artis menjadi primadona ABG?

Keberadaan status sosial penutur dan mitra tutur karena bawaan (*ascribed status*), usaha (*achieved status*), atau pemberian (*assigned status*). Status bawaan diperoleh karena kelahiran dan bersifat tertutup, misalnya anak bupati, anak raja memperoleh status istimewa karena jabatan orang tua yang menjadi bupati dan raja. Status sosial berikutnya (usaha) adalah status

yang diraih dengan usaha-usaha sendiri dengan sengaja dan bersifat terbuka, karena itu setiap anggota masyarakat mempunyai hak yang sama menjadi profesor kenamaan asalkan dia sanggup memenuhi persyaratan meniti profesi itu. Status sosial yang terakhir adalah status sosial yang diberikan kepada anggota masyarakat karena dia dianggap mampu dan telah banyak memberikan pengabdian untuk kepentingan masyarakatnya, misalnya penganugerahan gelar, kenaikan pangkat, pelantikan jabatan kehormatan, dan sebagainya.

2. Tempat dan Waktu Terjadinya Komunikasi Kebahasaan

Tempat dan waktu (*setting*) terjadinya komunikasi kebahasaan berpengaruh terhadap pemilihan kode dan gaya bertutur. Rumah ibadah, sekolah, perpustakaan, lapangan sepak bola, lapangan tenis, pasar dapat memberikan indikasi terhadap kode dan gaya bertutur yang dipilih. Sewaktu mendengarkan khotbah, mengapa pengkhotbah menggunakan bahasa Indonesia? mengapa pengkhotbah tidak menggunakan bahasa balikan? mengapa Anda disarankan tidak berbicara dengan teman Anda dengan keras-keras sewaktu mendengarkan khotbah di tempat ibadah? sebaliknya mengapa sewaktu Anda bermain tenis atau sepakbola di lapangan olahraga dapat berteriak-teriak memberi semangat para pemain idola Anda dan bahkan mencaci-maki pemain lawan idola Anda?. Tempat dan waktu Anda bertutur dapat memberikan pedoman kepada Anda dalam memilih kode dan gaya tutur Anda, sehingga Anda dapat memahami, menerangkan, dan menjawab: “Apakah interaksi Anda berjalan dengan lancar, terganggu atau mengganggu mitra-tutur Anda?”.

3. Analisis Sinkronik dan Diakronik dari Dialek-dialek Sosial

Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial diwujudkan dalam deskripsi pola-pola dialek sosial baik berdasar pada asal daerah (dialek), kelompok sosial (sosiolek), tingkat formalitas (fungsiolk), maupun berdasar pada perkembangan waktu (kronolek). Dialek-dialek sosial itu dapat digunakan dalam kegiatan interaksi sesuai dengan status dan peranan sosial para pelaku interaksi, dan bahkan dapat memberikan penjelasan strata dan diferensi sosial dari status dan peranan sosial yang diemban para pelaku interaksi tersebut. Wujud konkret bahasa berdasarkan dialek sosial itu adalah bahasa konglomerat vs orang miskin, bahasa kiyai vs santri, bahasa penguasa vs bawahan, bahasa pria vs wanita, dan lain sebagainya.

4. Penilaian Sosial terhadap Bahasa

Penilaian sosial terhadap bahasa oleh masyarakat bahasa (*language community*) dan masyarakat tutur (*speech community*). Baik masyarakat bahasa yang mengacu pada kriteria linguistik maupun masyarakat tutur yang mengacu pada kriteria sosial mempunyai rekasi subjektif terhadap variasi-variasi bahasa, misalnya rendah, tinggi (terpelajar). Dengan adanya anggapan variasi bahasa itu maka tidaklah heran jika ada kecenderungan anggota masyarakat kelas sosial rendah melakukan perubahan (mobilitas) status dirinya ke status sosial yang lebih tinggi dengan menggunakan variasi bahasa tinggi (terpelajar). Demikian juga, dengan adanya reaksi subjektif itu tidaklah menutup kemungkinan adanya pembakuan bahasa informal seperti yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mengidolakan bahasa penguasa atau raja-raja di Solo dan Yogja dan cenderung menganggapnya sebagai bahasa baku yang harus digunakan dalam kegiatan interaksi antaranggota masyarakat.

Penilaian sosial terhadap bahasa berhubungan dengan sikap bahasa (*language attitude*). Sikap bahasa terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan kognitif. Komponen kognitif berhubungan dengan proses berfikir, komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan nilai, sedangkan komponen kognitif mengacu pada perilaku atau perbuatan sebagai keputusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Sikap bahasa dapat diamati lewat perilaku berbahasa dan perilaku tutur. Perilaku berbahasa mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur cenderung mengacu kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Sikap bahasa mengandung tiga ciri pokok, yaitu: kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasanya, meskipun apabila perlu, sampai terpaksa mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya, dan sekaligus membedakannya dengan orang atau kelompok orang yang lain. Adapun kesadaran terhadap norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun dan layak.

5. Tingkat dan Luasnya Variasi Bahasa

Tingkat dan luasnya variasi bahasa merupakan bukti adanya keheterogenan masyarakat baik berdasar pada struktur, fungsi, maupun pranata sosial. Heterogenan masyarakat itu menyebabkan hadirnya variasi-variasi bahasa baik berdasar pada asal daerah, strata sosial, status, maupun pranata sosial yang mengatur kehidupan mereka bermasyarakat. Variasi bahasa dapat berhubungan juga dengan tempat dan waktu, partisipan, tujuan, wilayah, etnik, kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika ada variasi bahasa, misalnya: bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Indonesia aparat/penjabat/penguasa, bahasa Indonesia pegawai bank, bahasa Indonesia perdagangan, bahasa Indonesia etnik Cina, bahasa Indonesia pria-wanita, bahasa Indonesia surat-menyurat, pemakaian bahasa Jawa: Kromo Inggil, Madya, dan Ngoko, pemakaian bahasa Inggris, Belanda dan Jerman dalam suatu negara, dan lain sebagainya.

Berdasarkan tingkat dan luasnya variasi bahasa seperti perian di atas, kevariasian bahasa dapat dibedakan atas klasifikasi multidialektal, multilingual, dan multisosietal. Klasifikasi multidialektal mencakup kasus-kasus variasi sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat atau negara. Klasifikasi multilingual mencakup kasus-kasus dalam masyarakat atau negara yang memiliki beberapa bahasa yang berbeda-beda. Adapun klasifikasi multisosietal mencakup kasus-kasus penggunaan bahasa-bahasa yang berbeda oleh masyarakat yang berbeda-beda pula.

6. Penerapan Praktis

Penerapan praktis sosiolinguistik merupakan bentuk konkrit kontribusi dari hasil kerja sosiolinguistik. Berdasar pada hakikatnya bahwa sosiolinguistik merupakan kajian variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan berinteraksi, maka hasil kerja sosiolinguistik dapat memberi masukan dan berperan serta secara aktif dalam penyusunan perencanaan dalam pendidikan, pembakuan bahasa, penyusunan undang-undang, penyelesaian konflik sosial atau politik baik melalui konsiliasi maupun abitrasi melalui pemanfaatan bahasa, dan lain sebagainya.

Sebagai guru bahasa Indonesia, Anda tentunya masih ingat tentang pendekatan komunikatif dan pendekatan keterampilan proses dalam kurikulum bahasa Indonesia di sekolah, misalnya. Pendekatan pengajaran yang digunakan dalam kurikulum itu pada dasarnya merupakan penerapan

praktis yang bertolak dari hasil kerja sosiolinguistik. Pendekatan komunikatif memiliki sejumlah prinsip sebagai berikut, antara lain:

1. fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, karena itu pengajaran bahasa didasarkan pada fungsi komunikatif bahasa;
2. tujuan utama pengajaran bahasa adalah penguasaan kompetensi/performansi komunikatif;
3. pendekatan komunikatif harus sesuai dengan kebutuhan komunikatif siswa;
4. pendekatan komunikatif memberi kesempatan kepada siswa untuk melibatkan diri seluas-luasnya dalam peristiwa komunikatif yang bermakna dengan penutur asli;
5. proses belajar-mengajar harus dapat mengoptimalkan pemakaian bahasa dalam peristiwa komunikatif;
6. pendekatan komunikatif harus memberikan informasi, latihan, praktek, dan pengalaman berbahasa dalam peristiwa komunikatif;
7. pengajaran bahasa harus diarahkan pada penggunaan bahasa bukan pengetahuan tentang bahasa;
8. semua variasi bahasa berguna untuk menyampaikan informasi;
9. buku teks harus memberikan bahan latihan komunikatif yang bermanfaat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Menurut Anda, dimensi-dimensi kemasyarakatan apa saja yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat?
- 2) Jelaskan dimensi sosiolinguistik yang menghasilkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal-soal latihan tersebut, perhatikan rambu-rambu jawaban berikut.

- 1) Secara singkat Anda diminta memperlihatkan kelima perbedaan dimensi-dimensi kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam kegiatan berinteraksi.
- 2) Baca kembali hasil Konferensi Sociolinguistik tahun 1964 yang berhubungan dengan dimensi penerapan praktis.



RANGKUMAN

Dimensi kajian bahasa dalam sociolinguistik merupakan hubungan antara variabel sosial dan variabel linguistik. Kajian bahasa berhubungan dengan bentuk interaksi sosial, norma dan nilai sosial, strata sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan pranata sosial. Oleh sebab itu, bidang utama dalam sociolinguistik berhubungan dengan penggunaan bahasa dan pengorganisasian bahasa oleh masyarakat, penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya, dan pengkajian struktur bahasa dan perkembangannya dalam konteks sosial.

Berdasarkan hasil konferensi sociolinguistik tahun 1964 telah dirumuskan tujuh dimensi dalam sociolinguistik. Ketujuh dimensi itu adalah: (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial mitra tutur, (3) tempat dan waktu terjadinya komunikasi kebahasaan, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilai sosial yang berbeda terhadap bahasa, (6) tingkat dan luasnya variasi bahasa, dan (7) penerapan praktis.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dimensi kajian bahasa dalam sociolinguistik berhubungan dengan variabel sosial dan
 - A. kultural
 - B. fungsional
 - C. linguistik
 - D. kontekstual
- 2) Hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan antarindividu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok, disebut variabel sosial
 - A. interaksi sosial
 - B. norma sosial

- C. nilai sosial
 - D. mobilitas sosial
- 3) Gejala gerak perpindahan dari status sosial A menuju status sosial B, merupakan variabel sosial yang lazim disebut
- A. pranata sosial
 - B. norma sosial
 - C. nilai sosial
 - D. mobilitas sosial
- 4) Status sosial seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pendapatan, wewenang, prestasi, dan ketaatan agama, merupakan variabel sosial yang lazim disebut
- A. interaksi sosial
 - B. strata sosial
 - C. pranata sosial
 - D. norma sosial
- 5) Perbedaan secara horizontal dengan tanpa memperhatikan strata sosial tertentu dalam masyarakat, misalnya jenis kelamin, umur, suku, dan agama, merupakan variabel sosial yang lazim disebut
- A. differensiasi sosial
 - B. stratifikasi sosial
 - C. pranata sosial
 - D. norma sosial
- 6) Rekaman tindakan sosial pada layar kaca televisi, misalnya demonstrasi mahasiswa, khotbah keagamaan, pertandingan sepak bola, dan kampanye, cenderung menggunakan bahasa dan varian bahasa yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa seperti itu karena dipengaruhi oleh dimensi
- A. tempat dan waktu dalam interaksi
 - B. sikap bahasa
 - C. identitas sosial
 - D. dialek sosial
- 7) Sekelompok masyarakat tutur transmigran Jawa mempertahankan bahasa Jawa sebagai alat interaksi sehari-hari dan identitas sosial budaya mereka. Mempertahankan bahasa Jawa ini merupakan bentuk dari dimensi sosiolinguistik
- A. tempat dan waktu
 - B. penilaian sosial terhadap bahasa

- C. dialek sosial
 - D. variasi bahasa
- 8) Sikap bahasa seseorang mengandung tiga ciri
- A. kesetiaan suku, kebanggaan status sosial, dan kesadaran sosial
 - B. kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran berbahasa
 - C. kesetiaan bahasa, kebangsaan, dan kesatuan
 - D. kesetiaan, kebangsaan, dan kesatuan bernegara
- 9) Kesadaran berbahasa dapat diamati dari sikap
- A. kemandirian bahasa oleh masyarakat tuturnya
 - B. merendahkan bahasa asing
 - C. cermat, korek, dan santun berbahasa
 - D. menghormati bahasa yang dipakai masyarakat
- 10) Pernyataan berikut yang bukan termasuk dalam pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa adalah
- A. pengajaran bahasa didasarkan pada fungsi komunikatif bahasa
 - B. tujuan utama pengajaran bahasa adalah penguasaan kompetensi/performansi komunikatif
 - C. pendekatan komunikatif disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan bahasa
 - D. semua variasi bahasa berguna untuk menyampaikan informasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Linguistik adalah kajian bahasa yang menitikberatkan pada peringkat sistem bahasa.
- 2) C. Kajian bahasa peringkat sistem bahasa identik dengan *langue*.
- 3) B. Sosiolinguistik berupaya memberikan bahasa baik dari segi sistem maupun konteks pemakaian bahasa.
- 4) B. Kajian bahasa yang lebih memperhatikan peringkat tingkah laku bahasa, lazim disebut sosiolinguistik.
- 5) D. Dalil yang mengatakan bahwa semua bahasa memadai sebagai sistem komunikasi, merupakan realisasi dalil yang didasarkan pada fungsi kognitif bahasa.
- 6) D. Bahasa bersifat heterogin bukan homogin.
- 7) B. Linguistik *Chomsky* cenderung memanfaatkan pemerian deduktif dalam kajian bahasa.
- 8) C. Sosiolinguistik termasuk dalam tipe pemerian fungsional.
- 9) B. Tipe pemerian deduktif cenderung melihat bahasa sebagai sistem tanda.
- 10) D. Varian ektralinguistik merupakan varian yang berada di luar bahasa.

Tes Formatif 2

- 1) A. Peranan sosial disebut juga peranan aktual dalam sosiologi.
- 2) C. Faham yang mendasari kajian Sosiolinguistik dalam fungsionalisme.
- 3) B. Sosiolinguistik deskriptif berupaya memerikan pengorganisasian penggunaan bahasa dan perilaku bahasa.
- 4) C. Etnografi komunikasi cenderung memusatkan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya.
- 5) C. Kajian linguistik adalah identik dengan sosiolinguistik jika *langue* dan *parole* merupakan kesatuan yang utuh dalam pemerian bahasa.
- 6) A. Kajian linguistik cenderung menggunakan kaidah yang ketat dan abstrak serta menggunakan logika deduktif.
- 7) D. Orientasi filosofis kajian sosiolinguistik meliputi: nominalisme, behaviorisme, dan fungsionalisme.
- 8) D. Bahasa dipandang sebagai sistem yang terbuka, berarti bahwa bahasa berhubungan dengan sistem dan struktur sosial.

- 9) A. Bahasa dipandang sebagai sistem yang heterogin merupakan pandangan sosiolinguistik, sosiolinguistik interaksional, dan sosiologi bahasa.
- 10) D. Linguistik memerlukan informan penutur ideal yang memiliki kompetensi bahasa tertentu.

Tes Formatif 3

- 1) C. Variabel sosial dan linguistik merupakan dimensi kajian bahasa dalam sosiolinguistik.
- 2) A. Hubungan yang dinamis antarindividu, antarkelompok, dan atau individu dengan kelompok lazim disebut variabel sosial: interaksi sosial.
- 3) D. Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari status sosial A menuju status sosial B.
- 4) B. Strata sosial merupakan status sosial diukur dari pendapatan, wewenang, prestasi, dan ketaatan beragama.
- 5) B. Diferensi sosial merupakan perbedaan horizontal dengan tanpa memperhatikan strata sosial.
- 6) A. Penggunaan bahasa di layar kaca televisi dipengaruhi oleh dimensi tempat dan waktu dalam interaksi.
- 7) B. Pemertahanan bahasa berhubungan dengan penilaian sosial terhadap bahasa oleh masyarakat tuturnya.
- 8) B. Sikap bahasa berkaitan dengan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran berbahasa.
- 9) C. Kesadaran berbahasa dapat diamati dari sikap cermat, korek, dan santun berbahasa.
- 10) C. Kebutuhan pembinaan bahasa bukan termasuk pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

Glosarium

- Formalisme** : teori bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit dari sudut kaidah-kaidah yang abstrak berdasar pada sistem bahasa tertentu.
- Fungsi** : penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu.
- Fungsionalisme** : teori bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai fungsi dalam bahasa ataupun fungsi bahasa di tengah-tengah pelbagai faktor di luar bahasa.
- Kode** : lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu.
- Varian** : nilai tertentu dari suatu variabel.
- Variasi** : wujud pelbagai manifestasi bersyarat atau tak bersyarat dari suatu satuan.
- Wacana** : rekaman kebahasaan yang menyeluruh dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Daftar Pustaka

- Bell, Roger T. (1995). *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Alihbahasa: Abd. Syukur Ibrahim.
- Chaer, Abdul dkk. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coates, Jennifer. (1991). *Women, Men and Language: A Sociolinguistics Account of Sex Differences in Language*. London: Longman.
- Cummings, Luise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Editor alihbahasa: Abd. Syukur Ibrahim. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Eckert, Penelope and Sally McConnell-Ginet. (2003). *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eelen, Gino. (2005). *Kritik terhadap Teori Kesantunan*. Editor alihbahasa: Abd. Syukur Ibrahim. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Logman.
- Hudson, R.A. (1995). *Sosiolinguistik*. (Alihbahasa: Rochayah dkk.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: USANA.
- _____. (1985). *Aliran-aliran Linguistik*. Surabaya: USANA.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Philips. (2007). *Analisis Wacana, Teori dan Metode*. Editor Alihbahasa: Abd. Syukur Ibrahim. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Spolsky, Berard. (2003). *Sociolinguistics*. London: Oxford University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Thomas, Linda and Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Editor alihbahasa: Abd. Syukur Ibrahim.

Wardhaugh, Ronald. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers.